Hijau telek kuda

Archival and painting exhibition of

Sudarso

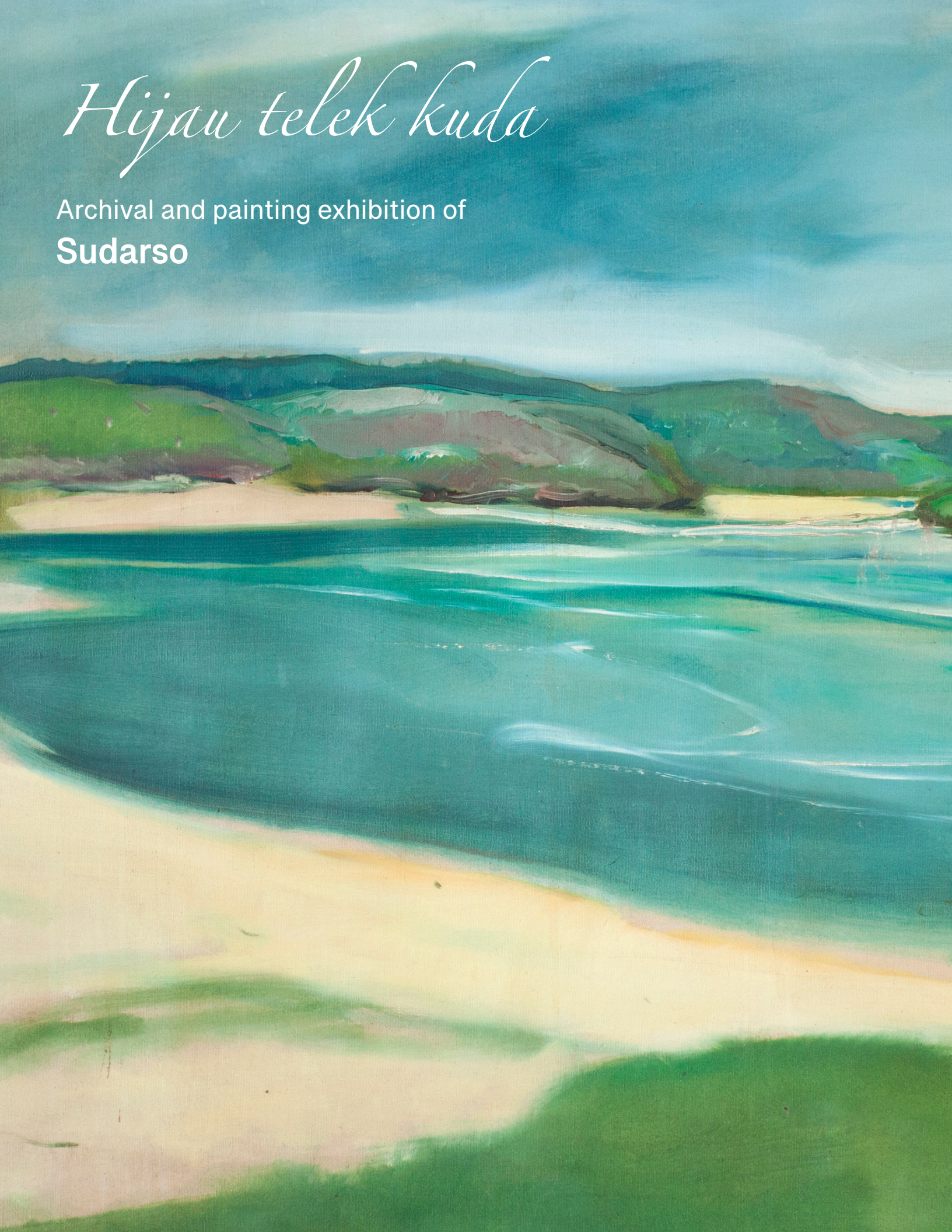

SOLO EXHIBITION

RUBANAH
underground hub

Hijau telek kuda

Archival and painting exhibition of
Sudarso

Curated by
Arham Rahman

Exhibition duration
22 July — 12 August 2023

supported by
.this/PLAY STUDIO
ART AND EXHIBITION DESIGN

Daftar Isi

Pengantar oleh Arham Rahman

Foto ruang pamer oleh M. Revaldi

Karya-karya Sudarso

Foto ruang pamer oleh M. Revaldi

Tentang Sudarso

Tentang Arham Rahman

Foto ruang pamer oleh M. Revaldi

Kolofon

Content

Introduction by Arham Rahman 1

Exhibition shot by M. Revaldi 6

Artworks Sudarso 8

Exhibition shot by M. Revaldi 16

About Sudarso 20

About Arham Rahman 21

Exhibition shot by M. Revaldi 22

Colophon 24

Hijau *Telek* Kuda

Bunga di atas batu
Dibakar sepi
Mengatas indera
Ia menanti
Bunga di atas batu
Dibakar sepi

"Bunga di atas batu", sajak minimalis Sitor Situmorang yang (konon) terinspirasi dari lukisan-lukisan figur Sudarso. Benar atau tidak, itu bukan soal. Baik Sitor maupun Sudarso, sama-sama penyuka sunyi. Sajak-sajak Sitor tidak mengajak kita berkelahi. Pun sapuan kuas Sudarso yang tak menggelegak. Seperti bunganya Sitor yang dibakar sepi, figur-figur Sudarso menatap pada kehampaan, *nglangut*.

Ada masa dimana Sudarso menyapu kuas dengan kasar. Garis-garisnya sederhana dan kadang tidak mementingkan detail bentuk. Warnanya juga terbatas: oker kuning keemasan, hijau gelap, dan coklat tua. Corak warna *khas* lukisan-lukisan yang lahir di zaman revolusi fisik lantaran para seniman kekurangan cat dan pilihan warna.

Ketika melukis, Sudarso biasa memakai cat PAR yang terlebih dahulu diendapkan agar minyaknya terpisah. Endapan cat lalu dicampur dengan minyak tanah, sebab *terpentin* masih sukar didapatkan. Oleh karena sifat material yang digunakan, warna lukisan-lukisan Sudarso menjadi kelihatan kusam dan buram.

Bioskop Soboharsono (1946), Berjualan (1946), Pasar (1947), Si Genduk (1947), Asiyah Menjahit (1947), Tania Dezentje (1947), dan Gerobak Sapi (1948) untuk menunjuk beberapa karya yang dihasilkan saat itu.

Sudarso, seperti kebanyakan seniman lainnya, berusaha mengabadikan hiruk-pikuk yang berlangsung di zaman revolusi fisik. Suasana yang sesak, suram, dan serba tidak pasti. Agak berbeda dengan Affandi ataupun Hendra Gunawan yang–meminjam istilah Nasjah Djamin–menjadi konco sejalan hidupnya, karya-karya Sudarso relatif lebih kalem.

Sudarso's Horse-Manure Green

A flower among the rocks
Scorched by solitude
Leaving behind the senses
He sits there waiting
A flower among the rocks
So scorched by solitude

"A flower among the rocks," Sitor Situmorang's minimalist poem, was said to be inspired by Sudarso's portrait paintings. Who knows if this was actually true. However, we were sure that Sitor and Sudarso were both fond of quietness. Sitor's poems wouldn't solicit a fight, just as Sudarso's brush strokes aren't furious like boiling water. Like Sitor's flower (which was scorched by solitude), the subjects in Sudarso's paintings often stare into nothingness — *nglangut*, as the Javanese would say.

There was a time when Sudarso employed rougher brush strokes, and his drawing lines were so simple that sometimes it might seem he didn't consider detailed shapes important. And he'd limit his color choices: golden ochre, deep green, and dark brown. This, however, was actually common among the paintings made during the Indonesian War of Independence (1945-1949) because the artists at that time experienced a paint shortage.

When he worked, Sudarso often used wall paint that he'd let sediment until its oil separated, rising to the surface. He would then mix the paint sludge at the bottom with kerosene — during his time, oil thinner like turpentine was a luxury. Because of this, the color in Sudarso's paintings often looked muddy and opaque.

To name some of his work from this time: Soboharsono Theatre (1946), Hawking (1946), Market (1947), A Little Girl (1947), Asiyah Sews (1947), Tanja Dezentje (1947), and Ox Cart (1948).

Sudarso, like many other artists, tried to capture the frenzy during the revolution era. We could imagine the suffocation, the bleakness, the uncertainty of the whole situation. Unlike

Mereka berdua cukup sering melukiskan suasana yang serba genting dan terburu-buru. Adapun Sudarso, memilih untuk mencuplik suasana keseharian dan potret kehidupan yang jauh dari garis depan. Dramatis tetapi tidak heroik. Seperti *Si Genduk*, anak perempuan yang dilukis Sudarso di Pasar Beringharjo. Potret bocah yang barangkali jamak ditemui lalu lalang di sudut-sudut Kota Jogja pada masa-masa susah.

Selepas revolusi fisik, gaya lukisan Sudarso menjadi lebih lentur. Figur yang dia lukis mulai digarap dengan cara yang sangat halus. Garis-garisnya tidak lagi kasar dan proporsi anatomisnya disempurnakan. Sudarso melukiskan figur (khususnya figur perempuan) dengan cermat: rambut digelung, motif-motif kain yang detail, tatapan *nglangut*, debu yang melekat di kaki, jari-jari yang lembut, dan latar yang kadang absurd. Dari itu semua, Sudarso selalu menyertakan *trademark* untuk lukisan figur perempuan yang dia hasilkan; sapuan berwarna hijau *telek* kuda (*dark olive green*) pada bagian kulit tangan, kaki, dan wajah.

Dari segi metode kerja, di era ini Sudarso lebih banyak melukis di dalam "studio", dalam hal ini kediamannya di Sentulrejo. Kalaupun dia melukis secara on the spot, yang dilukiskan adalah lukisan *landscape*. Dia tidak lagi berkeliling mencari objek/subjek lukisan seperti saat melukis *Si Genduk*. Tentu hal tersebut juga berpengaruh pada penggambaran latarnya.

Sudarso sangat mengutamakan presisi saat melukis figur, sehingga kesempurnaan subjek yang dilukis menjadi hal utama baginya. Di sejumlah lukisannya, latarnya kadang terasa seragam, kadang juga sesuai dengan apa yang tampak saat itu; entah dengan latar jendela, kamar tidur, maupun perabotan seperti meja dan kursi yang memang hadir saat itu.

Sudarso mempunyai cara sendiri ketika melukiskan latar lukisan. Kebiasaan ini hampir selalu ada di setiap lukisannya. Dia memanfaatkan "buangan-buangan" cat untuk diwujudkan menjadi bentuk latar. Sisa-sisa cat pada kuas ditumpuk di ruang-ruang kosong

Affandi or Hendra Gunawan, who - borrowing Nasjah Djamin's words - became his lifelong mates, Sudarso's works were relatively calmer.

Affandi and Hendra Gunawan's paintings from that time often portrayed chaotic and precarious atmosphere. Meanwhile, Sudarso tried focusing on the circumstances and snapshots of the lives far from the front lines. His paintings were dramatic but not heroic. Take a look at *Si Genduk* (A Little Girl). It was a painting of a little girl Sudarso met in Beringharjo Market. It was a portrait of a child you'd meet nonstop in Jogjakarta during the war, coming and going through the city's corners.

After the national revolution, Sudarso's style softened. His paintings hinted a finer, more tender craftmanship. He left behind his rougher lines. He also polished up the anatomical proportion in his paintings. He painted his subjects (especially his female subjects) with thorough austerity: their hair in a bun, detailed depiction of the pattern on their garments, their daydreaming eyes, the dusts on their feet, their soft fingers, sometimes with an absurd backdrop. On top of these changes, Sudarso always incorporated his known trademark, one we'd find on his portraits of women: the horse-manure greenish hue on their hands, feet, and faces.

In this era, Sudarso had started working inside the studio, which was also his personal residence in Sentulrejo. Even if he worked outside, he'd only paint natural landscape paintings. Sudarso no longer traveled to look for his subjects, like for *A Little Girl*. Working inside, of course, influenced the backdrop style in his paintings.

Sudarso thoroughly prioritized precision when he was working on his portraits. For him, a faultless representation of his subjects was crucial. Some of his paintings used a similar background. Sometimes, the background followed his surroundings when he was working: near a window, inside a bedroom, or around furnitures — tables and chairs that were

pada kanvasnya. Kadang sekadar ditumpuk begitu saja. Tumpukan-tumpukan cat itu yang kemudian dia respons menjadi bentuk latar tertentu. Sering juga berupa hasil sapuan tanpa pola dan garis-garis tak beraturan. Percampuran berbagai elemen warna dalam tumpukan cat itu dan tarikan garis ekspresifnya menghasilkan bentuk-bentuk tak terduga. Beberapa diwujudkan menjadi pemandangan alam dengan corak warna gelap, sementara yang lainnya tak berbentuk sama sekali. Bukannya mengganggu subjek pada lukisan, tumpukan warna tanpa bentuk tersebut malah membantu untuk menghasilkan efek kedalaman ruang atau perspektif pada lukisan-lukisannya.

Memasuki era 80-90 an, Sudarso mulai dimakan usia. Demikian juga karyanya yang dianggap tidak lagi sebagus sebelumnya. Kita bisa melihat lukisan-lukisannya yang repetitif, baik secara gagasan maupun bentuk. Dia melukis ibaratnya naik motor: secara otomatis sudah tahu harus memulai dari mana dan langkah-langkahnya bagaimana. Di antara banyak lukisan yang diproduksi pada periode ini, ada satu karya yang terasa sangat menarik, diberi tajuk *"Meitia Cucuku"* (1990).

Kekhasan Sudarso sayup-sayup tampak pada lukisan ini. Sapuannya memang kelihatan kasar dan dudukannya sama sekali tidak berbentuk. Entah mau menggambarkan batu seperti lukisan-lukisan terdahulunya atau kursi tempat Meitia duduk. Rambutnya dikuncir ala kadarnya, tidak *digelung*. Pakaian yang dikenakan bukan kebaya, tetapi mengenakan sarung dengan motif buketan. Warna pada bagian kulit digarap seperti lukisan-lukisan lamanya: kuning dengan bubuhan hijau *telek* kuda di atas permukaannya.

Di masa senjakalanya, daya yang tersisa hanya sedikit saja. Tidak ada lagi Sudarso sang pelukis realis pada era ini. Sapuannya berubah menjadi ekspresif dengan garis yang kasar dan dalam lantaran menekan getaran tangannya yang renta. Apapun itu, Sudarso telah menunjukkan semangat dari seseorang yang mendedikasikan seluruh hidupnya hanya untuk melukis.

actually there with him.

Sudarso has his own way to depict a background. We could find this in most of his paintings. Sudarso used the remaining paint to materialize his backdrop. He'd put the remaining paints on his brushes together on the empty spaces in his canvas. Sometimes, he even did this randomly. He then would respond to this piling of paints, turning them into definite background shapes. Sometimes, he also let these random brushes manifested into patternless, orderless lines.

The combination of Sudarso's expressive line drawing and the pile of paints (from blending in all the remaining paint) produced an array of adventitious shapes. Some of them later translated into a natural landscape with darker color patterns. Meanwhile, some others would stay formless. These stacks of color didn't bring Sudarso's subjects out of focus. They helped bring a quality of spatial depth or perspective into his paintings.

In the 80s and 90s, Sudarso had faded away with time. So had his artistry. His later work weren't considered as good as his earlier ones. We could see that his paintings turned repetitive, both their concepts and their shapes. He worked like he was riding a motorcycle: he knew all the steps by heart, working from the beginning to the end like an automaton. However, among all the paintings he produced from this period, one was intriguing: Meitia Cucuku (Meitia My Granddaughter, 1990).

Sudarso's artistic earmark was faintly visible in this particular painting. His brushes looked rough, and the place Meitia sat on was barely visible on the canvas. We had no idea if Sudarso drew rocks, like his older paintings, or a chair where Meitia sat. Her hair tied in a simple ponytail, not in a bun. She didn't wear a formal kebaya but a sarong with a floral pattern. Meitia's skin was drawn similarly to Sudarso's older work: yellow with a thin blanket of horse-manure green.

In his final years, Sudarso had lost his vigor. Sudarso, the realist painter, had disappeared from this era. His brushes turned expressive with rough, overly deep lines because he had to push the canvas to hold his tired hands. With that said, Sudarso had shown us the determination of a person who dedicated his whole life exclusively to the painting art.

Sudarso dan Affendi mendirikan Sanggar Seniman Masyarakat di Jogja.
Hendra Gunawan menyusul.

1946

Agresi militer Belanda.
Tentara Belanda mulai memasuki Yogyakarta.

Sudarso melarikan diri dengan Aisyah dan anak-anaknya. Berjalan kaki dan naik sepeda, mereka berencana pergi ke Sawangan, namun mereka kehabisan makanan dan hanya mampu sampai ke Wangon.
Singgah di Desa Tipar, keluarga ini kemudian menjual sepeda mereka untuk pergi ke rumah keluarga Aisyah di Pisangan Lama, Jakarta.

Sudarso bertemu lagi dengan Affendi dalam Gabungan Pelukis Indonesia (GPI), yang didirikan oleh Affendi dan didukung oleh Pak Said (orang yang mendirikan Taman Siswa Kemayoran).

1948

Anggota GPI antara lain adalah Sunkana, Zaini, Nashar, Misran, Basuki Resobowo, Hendra, Oesman Effendi, Suparto, dan Pulunggono.

1947

Hendra Gunawan mengusulkan perubahan nama "Sanggar Pelukis Masyarakat" menjadi "Sanggar Pelukis Rakyat".

Sudarso menjadi tutor untuk para pelukis muda bersama Affendi, Hendra Gunawan, Trubus, dan Soedarso.

Murid yang tercatat di antaranya: Martias Sagimo, Sudarmadji Kamen, Kuswadi, Mardian, Bonar Lubis, Djeni Tirmo, Tarmizi, Rostan Sawangko, Permadi, Lasiyo, Rachmat Saimon, Zuaki Hakim, Chris Rimpunth, C.I.Ali, Sutrisno Sawal.

Selengkapnya yang ada pada tahun ini, sehingga kamu semua lebih untuk dibuat perkembangan Affendi, Hendra, Sudarso, Ali Sadikin, sudah, sudarso, material, dan lainnya.

Anak-anak muda mengubah ideologi sanggar yang memberikan standar mengenai pelukis-pelukis.

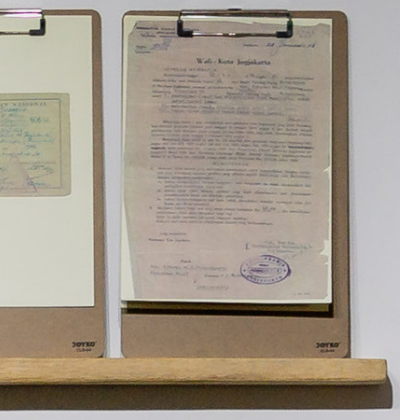

1949

1950

Karya-karya Sudarso semakin terkenal dan banyak dikoleksi.

1960

Bersama dengan anggota Sanggar Pelukis Rakjat yang lain, Sudarso bergabung dalam "Panitia Negara" di Jakarta, dipimpin oleh Hendra Gunawan.

Menguasai Bali atas rekomendasi Sutan Sjahrir. Bersama Almin, Soejoti Djamin, Wakidjan, Nashar, Shalihin. Mereka disambut oleh Tjokorde Agung Sukawati (Raja Ubud).

Kembali ke Yogyakarta atas undangan Hendra Gunawan dan mengajar di ASRI. Sudarso bekerja sebagai asisten dosen.

Terus tekun berkarya dan bekerja di Sanggar Pelukis Rakjat.

1961

1951

Bersama dengan Trubus dan Hendra Gunawan secara aktif mengembangkan kegiatan di Sanggar Pelukis Rakjat.

Bertemu bekerja di ASRI.

Ir. Sukarno dan istrinya, Ibu Hartini mengunjungi studio Sudarso di Sembungo untuk melihat proses pembuatan lukisan yang dipesan untuk Istana Indonesia.

"Lawanan dilawati oleh politikus asal partai berjulat. Sudjasno ini jantar sekali Sindo, Hendro selama panggrah Sudjasno. Dia dipergunakan oleh politikus. Tempo saya tidak suka bertemunya mereka karena saya tidak suka politik."

—Sudarso

Sudarso, Asiyah, dan anak-anaknya pindah ke Yogyakarta.

Sudarso bergameran di beberapa kota di Indonesia, di antaranya Jakarta, Bukittinggi, Medan, Banjarmasin, Denpasar.

1957

Pada tahun-tahun ini Sudarso juga menciptakan karya: Pesta Rakjat (Bendera Nelim Pendawa Kusuma) dan Arjuna Wiwaha.

Sanggar Pelukis Rakyat memiliki Trubus tidaq tidak termemberikan.

Mengadakan pameran untuk menyambut Konferensi Asia Afrika di Gedung Yayasan Kebudayaan Bandung, bersama Affandi, Hendra Gunawan, dan Saptohoedojo.

1955

Pembukaan masjid di Indonesia.

Mengajar seni di ASRI/KASRI di Magelang (sampai 1967).

Pameran tunggal di Kedutaan Besar Argentina, Jakarta.

1954

Menjadi asisten Hendra Gunawan untuk memasang Tugu Pemuda di Semarang.

1965

1966

Si Genduk
1947
Oil on canvas
99 x 67 cm
In the collection of
OHD Museum

Gerobak sapi
1948
Oil on panel
74 x 60 cm
In the collection of
OHD Museum

Berjualan di Pantai
1968
Oil on canvas
60,5 x 80 cm
In the collection of
OHD Museum

Kebaya hijau
1988
Oil on canvas
120 x 80 cm
In the collection of
OHD Museum

Meitia cucuku
1990
Oil on canvas
137 x 98 cm
In the collection of
Meitia Sudaryono

Wedding gift
1995
Oil on canvas
100 x 80 cm
In the collection of
Heri Prasojo

Pantai Parangtritis
1978
Oil on canvas
124 x 86,4 cm
In the collection of
Sugiyanti

1946
1947
1948
MUSIM
MENTARI
1949
1950
1960
1961
1951
1957
1953
1954
1965
1966

“Guru ASRI.” Demikian pelukis Sudarso kerap menuliskan biografi singkatnya sendiri. Tokoh utama dalam kerja penelitian, dan pameran ini, adalah seseorang yang tidak belajar melukis di sekolah seni. Sepanjang hidupnya ia mengalami Indonesia; mulai dari masa penjajahan Belanda dan Jepang, getirnya perjuangan kemerdekaan, menikmati jayanya era “mengisi kemerdekaan”, mawas dalam 32 tahun rezim otoriter, dan melalui masa Reformasi.

Arham Rahman berjibaku dengan kritik poskolonial serta wacana psikoanalisa Lacanian dalam pendekatan kerja cultural studies-nya. Tertarik pada sejarah seni di Indonesia dan aspek ekonomi-politik dari seni, Arham bekerja dalam konteks Erupsi (Akademi Psikonanalisa, Seni, dan Politik) serta Colliq Pujie Art Movement. Sebagai kurator Galeri Lorong, Yogyakarta, ia mengungkap aspek kenyataan sosial-budaya dan keterhubungan dalam kriya, seperti dalam Made of: Stories of the material (2018). Ia pernah menjadi direktur Makassar Biennale (2015), anggota tim kuratorial Biennale Jogja – Equator (2019), menulis berbagai esai yang terbit di Study on Art Practices (SOAP), dan pernah menjadi tim redaksi “Seni Kontemporer di Indonesia: Anotasi Bibliografi IVAA 1973-2020” terbitan Indonesian Visual Art Archive (IVAA, 2020).

Kolofon

Perancang
M Ilham Samudra

Penerjemah (ID > EN)
Norman Erikson Pasaribu

Pengelola Pameran
Akmalia Rizqita "Chita", Marsilam Sun Lukas

Pemasang Karya
This/Play

Pengelola Katalog
Rahmanni Fitri

Penerbit
Rubanah Underground Hub,
2023

Colophon

Designer
M Ilham Samudra

Translator (ID > EN)
Norman Erikson Pasaribu

Exhibition Coordinators
Akmalia Rizqita "Chita", Marsilam Sun Lukas

Art Handlers
This/Play

Catalog Coordinator
Rahmanni Fitri

Publisher
Rubanah Underground Hub,
2023

Organizer
PROJECTBY9

© 2019 Rubanah
All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, distributed, or transmitted

in any form or by any means, including photo-copying, recording, or other electronic or mechanical methods, without the prior written permission of the publisher.

RUBANAH Underground Hub
Wisma Geha Basement
Jl. Timor No. 25, Menteng,
Jakarta Pusat 10350

www.rubanahundergroundhub.art

Pameran ini adalah salah satu artikulasi dari penelitian bertajuk "Kaki Tangan Sudarso" (2020) yang digarap oleh Arham Rahman, Gintani Nur Apresia Swastika, Khairunnisa, Vini Oktaviani Hendayani, Uji "Hahan" Eko Saputro, Yudha Kusuma Fehung, dan Fajar Riyanto; dengan dukungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.